

INTRO CERITA

Mulanya tak sungguh-sungguh berniat untuk tinggal di perumahan ini. Selain memiliki rumah cicilan pertama, ketika tinggal di sini pulalah aku baru merasakan bagaimana suka dan dukanya menjadi ketua RT dengan jumlah anggota delapan puluh keluarga. Karena perumahan ini terbilang baru dan masih dalam tahap pembangunan, tak heran jika ketua RT lebih banyak dituntut untuk lebih sering turun ke lapangan. Masyarakatnya masih memiliki kepedulian yang sangat tinggi sehingga masalah kecil pun saking dipedulikannya akhirnya menjadi masalah besar. Ekspektasi kepada ketua RT masih sangat tinggi. Perselisihan dan pertikaian di antara warga masih sering terjadi. Segala hal pun masih dituntut untuk diurus sehingga siapa lagi yang menjadi andalan kalau bukan ketua RT. Ketua RT di sini benar-benar menjadi kepala urusan, mungkin sama halnya dengan kepala suku. Gotong-royongnya masih kuat, tetapi masyarakatnya masih terlalu sensitif.

Sangat berbeda kondisinya dengan perumahan yang jauh lebih senior dan lebih mapan. Urusan masing-

masing keluarga sangat jarang dicampuri oleh orang lain. Walaupun intensitas berkumpulnya tidak terlalu sering, tetapi kebersamaan di antara warga masih cukup terbina. Ketika ada salah satu warga yang meninggal dunia, tanpa dimintakan bantuan pun, hampir semua warga yang memang sedang berada di gang itu ikut membantu mempersiapkan segala yang dibutuhkan. Ketika ada salah satu keluarga yang punya hajatan sebuah acara, walaupun tidak sebanyak orang yang mengurus kematian, tetap saja ada beberapa warga yang membantu.

Tidak ketinggalan pula, di tempat ini aku menambah properti kendaraan pribadiku dari “roda dua” menjadi “roda empat”, walaupun kelasnya masih terkategori “odong-odong”. Semua orang di RT ini pun maklum, bahwa kendaraan roda empatku dulunya sempat menjadi “si raja mogok” akibat sering mogok di jalan. Bahkan Pak Riyan pernah melihat dengan mata kepala sendiri, mobilku diderek di jalan tol! Sebenarnya aku sama sekali tidak bercerita kepada orang lain, namun akhirnya para tetangga mengetahuinya juga.

“Tiit... tiit... tiit!”

Aku melihat spion depan. Terlihat ada sebuah mobil *Avanza silver* melintas di belakang mobilku yang sedang diderek. Sepertinya suara klakson berasal dari mobil itu. Tiba-tiba mobil tersebut berada di samping kiri mobilku.

“Pak RT, kenapa mobilnya Pak RT?” teriak Pak Riyan yang sedang mengemudikan *Avanza silver* dengan kaca mobil depan yang terbuka.

“Mogok nih, Pak Riyan. Tukeran mobil dong?” jawabku dengan berteriak.

Mungkin baginya pemandangan mobil diderek sangat lucu sekali, lebih-lebih mobil tersebut milik Ketua RT Satu pula. Karena tipikal Pak Riyan adalah tipikal orang yang senang bergaul dan senang bercerita, jadilah pemandangan yang dilihatnya di tol sebagai bahan yang sangat mengasyikkan untuk diceritakan kepada orang-orang.

Titian Nirwana. Perumahan ini awalnya tidak terlalu menarik. Andalannya hanya Taman Rusa dan akses tol. Jarak yang cukup jauh, hampir satu kilometer, antara gerbang perumahan serta perumahan elite dengan perumahan biasa membuat kebanyakan orang agak enggan mengambil kredit rumah di sini. Meski begitu, perusahaan dan marketing perumahan tidak pernah kapok melakukan berbagai manuver pemasaran. Lambat laun usaha keras dan kegigihan mereka memperlihatkan hasilnya.

Kini siapa sangka, nilainya jadi makin terangkat dengan hadirnya perusahaan maskapai penerbangan swasta nasional di tengah-tengah perumahan. Kantor pusat, gudang penyimpanan komponen pesawat, gedung diklat, mes untuk pilot, mes untuk pramugari, serta perumahan untuk karyawan-karyawannya pun dibangun di sini. Jalan yang rusak sedikit demi sedikit dicor, walaupun masih tebang pilih untuk jalan-jalan yang letaknya strategis saja. Pramugara dan pramugari sering kelihatan di mana-mana, di ruko-ruko, di minimarket, di warung-warung, bahkan di tukang sayur pun sering terlihat pramugari yang berbelanja. Belum lagi lahan-lahan yang dulunya kosong di

tengah-tengah perumahan ini, kini mulai dibangun rumah-rumah tipe *cluster*.

Tidak terbetik dalam rencanaku sebelumnya untuk tinggal di perumahan ini. Tadinya aku berencana mengambil rumah di sekitar daerah kotamadya namun rencana tidak bisa menduga takdir, apalagi mendahuluinya. Hal itu pun terjadi pada diriku.

Karena ajakan teman seprofesi mengajar, ditambah usaha keras seorang *marketer* perumahan yang tiada kenal kata menyerah, yang selalu datang ke kontrakanku agar mau membeli rumah secara kredit. Akhirnya aku luluh juga, dan aku katakan, “*Ok Buddy, I take it!*”

Kau yang mulai kau yang akhiri. Lirik lagu ciptaan Raja Dangdut kondang tersebut sangat pantas disematkan kepada teman yang mengajakku mengambil rumah di Titian Nirwana. Ketika aku menempati rumah di Titian Nirwana, justru temanku itu menjual rumahnya dan pulang kampung ke Bengkulu. Menurut tetangga baruku, ia mengalami penyakit yang aneh dan tak kunjung sembuh walaupun sudah menjalani pengobatan medis dan alternatif. Ya... salaaam... ya... nasiib... betapa malangnya kawanku yang satu ini. Untung tak dapat diraih, malang tak dapat ditepis. Mohon maaf kawan, hanya bantuan doa yang dapat aku berikan.